

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an, dalam pengertian linguistik, berasal dari kata "qara'a," yang memiliki makna dasar yaitu menghimpun atau mengumpulkan.¹ Secara terminologis, menurut pandangan Muhammad al-Shabuni, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu terakhir dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu ini berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, yang memfasilitasi mereka dalam membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil (salah). Dalam struktur penyusunannya, Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dan 114 surah, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas. Keunikan Al-Qur'an terletak pada sifatnya yang universal; kitab ini tidak hanya ditujukan untuk umat Muslim saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Beberapa tema utama yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup akidah dan tauhid, ibadah, hukum, serta sejarah atau kisah-kisah yang mendidik. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan aset berharga bagi umat Islam yang wajib dijaga keasliannya, kebenarannya, dan kesuciannya. Salah satu cara yang dianjurkan untuk menjaga keaslian, kebenaran, dan kesucian Al-Qur'an adalah dengan rutin membacanya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

¹ Syaiful Arief, *Buku ulumul quran pemula* (Jakarta Selatan; Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta,2022), 1.

Artinya : "Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab membacanya dengan sepenuh hati dan mengikuti petunjuknya, merekalah yang benar-benar beriman kepadanya. Sementara itu, siapa pun yang menolak dan mengingkarinya, merekalah yang akan mengalami kerugian." (QS Al-Baqarah: 121).²

Dalil tersebut seharusnya berfungsi sebagai landasan yang kuat bagi umat Islam untuk tetap berkomitmen dalam membaca Al-Qur'an, terlepas dari kesibukan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun seseorang mungkin merasa belum cukup fasih dalam membaca Al-Qur'an, penting untuk tetap menyempatkan diri melakukan aktivitas tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka tidak terjerumus ke dalam kekufuran terhadap berbagai nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, sekaligus untuk menghindari status sebagai individu yang merugi. Dengan demikian, upaya membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk syukur dan pengingat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Konsistensi dalam membaca Al-Qur'an, atau istiqomah, mengandung beragam hikmah dan manfaat yang sangat signifikan bagi individu yang melaksanakannya. Salah satu manfaat utama yang dapat diperoleh oleh seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an adalah janji syafaat yang akan diterima di hari kiamat. Hal ini tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang menyatakan bahwa:

“Bacalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat. Bacalah juga Al-Zahrawain, yaitu surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena keduanya akan hadir pada hari kiamat

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; sygma,2014) 19

seperti awan yang melindungi atau seperti burung yang terbang dengan sayap yang mengembang, memberikan perlindungan kepada para pembacanya. Bacalah surat Al-Baqarah, karena membaca surat ini membawa berkah, sementara meninggalkannya adalah sebuah kerugian. Para ahli sihir pun tidak mampu membacanya.³”

Dari dalil tersebut suda dipastikan betapa besar besarnya manfaat membaca al quran, bagaimana dengan orang yang menghafalnya tentunya akan mendapatkan manfaat yang lebih dari besar pada hanya membaca.

Dalam praktik membaca Al-Qur'an, kita sering menjumpai fenomena di mana banyak individu yang tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap hukum-hukum tajwid. Hal ini berpotensi menimbulkan perubahan makna pada bacaan yang dibaca, yang seharusnya disampaikan dengan akurasi. Dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan yang jelas mengenai tata cara yang seharusnya diikuti dalam membaca kitab suci ini. Allah SWT menekankan pentingnya membaca dengan baik, pelan, dan teratur, sebagaimana diatur dalam kaidah tajwid yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan hukum tajwid menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap bacaan tidak hanya tepat secara teknis tetapi juga kaya akan makna yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman:

Artinya : “lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan” (QS. Al muzammil ayat 4)⁴

³ Dr. Wahidul Anam, *Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an* (Blitar:MSN Press. 2017). 3

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; sygma,2014), 574

Berdasarkan dalil yang telah dipaparkan, terdapat anjuran yang kuat bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan cara tartil, yaitu perlahan dan penuh perhatian, sekaligus memperhatikan hukum-hukum yang terdapat dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid dapat dikategorikan sebagai fardhu kifayah. Dalam konteks ini, fardhu kifayah berarti bahwa jika di suatu daerah, wilayah, atau negeri terdapat sekelompok umat Muslim yang telah memiliki keahlian dalam ilmu tajwid dan mampu memberikan bimbingan kepada orang lain, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi secara kolektif. Namun demikian, membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan ketentuan dan hukum yang ditetapkan dalam ilmu tajwid memiliki status hukum fardhu ain. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap individu yang membaca Al-Qur'an wajib untuk melakukannya dengan bacaan yang baik dan benar, sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, belajar ilmu tajwid termasuk dalam kategori orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an, dan sebaik-baiknya individu adalah mereka yang tidak hanya belajar Al-Qur'an tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Sebaik baiknya kamu adalah orang yang belajar al quran dan mengajarkannya⁵

Berdasarkan argumen yang disampaikan dalam dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek pemahaman individu, melainkan juga mencakup kewajiban untuk

⁵ Dr. Wahidul Anam, *Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an* (Blitar;MSN Press. 2017). 1

mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai ilmu tajwid yang telah diuraikan sebelumnya, di mana penguasaan ilmu tajwid dianggap sebagai fardhu kifayah. Dengan demikian, jika terdapat individu di suatu komunitas yang telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai ilmu tajwid, maka menjadi tanggung jawab bagi mereka yang belum memahami untuk aktif bertanya dan mencari pengetahuan tersebut. Pasalnya, hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang mencakup penerapan ilmu tajwid, adalah suatu kewajiban fardhu 'ain yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim.

Mempelajari ilmu tajwid, terutama bagi anak-anak, merupakan suatu tantangan yang tidak dapat dianggap sepele. Oleh karena itu, seorang guru yang berperan sebagai pengajar harus mampu memilih dan menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran ilmu tajwid. Dalam konteks ini, terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan ilmu tajwid, antara lain: metode Baghdadiyah, yang berfokus pada pengajaran tradisional; metode Qira'ati, yang mengedepankan teknik membaca yang sistematis; serta metode Al-Barqy, yang menekankan pada keterampilan praktis. Selain itu, terdapat pula metode Qira'ah Muyassarah, yang dirancang agar pembelajaran lebih mudah diakses, metode Hattaiyah yang menggunakan pengulangan untuk memperkuat pemahaman, serta metode Yassarna yang memfokuskan pada kemudahan dalam belajar.

Tak kalah pentingnya, terdapat metode Iqra' yang memperkenalkan bacaan secara bertahap, serta metode An-Nahdliyah yang menekankan pada pemahaman

konteks. Di samping itu, guru juga dapat memanfaatkan metode Cooperative Learning, yang memungkinkan siswa belajar dalam pasangan atau kelompok, sehingga dapat saling membantu. Metode lainnya seperti Metode Mama Papa, Al-Nur, Al-Huda, dan A BA Ta Tsa memberikan variasi dalam pendekatan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Ada juga metode yang lebih inovatif seperti Metode Tsaqifa dan Metode Quantum Reading Qur'an, yang dapat mempercepat pemahaman bacaan. Metode dirosa, Al-Husna, dan Ummi juga memberikan alternatif bagi anak-anak yang memerlukan pendekatan yang lebih sederhana. Metode Al-Bayan dan Asy-Syafi'i, serta Al-Bana dan Usmani menawarkan cara-cara yang lebih mendalam dalam memahami makna di balik bacaan.

Melalui metode Muri, Super cepat Pintar Calsiqur, dan Al-Hira, pengajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif. Sementara itu, Metode Sahala dan Aplikasi Marbel Mengaji memberikan pendekatan berbasis teknologi yang dapat memudahkan anak dalam belajar. Selain itu, metode lain seperti ABQ, As-Surasmaniyah, Rubaiyat, dan Jari Qur'an menawarkan keunikan tersendiri yang dapat membantu memperkaya pengalaman belajar. Metode Al-Khoziny, Cordobana, Al-Muyassar, AQU Bisa Al-Qur'an, Metode Mutqin, Basmalah, Hadr, Ash-Shurah, Tajdied, Flash Card, Yasiniyah, Tartili, Baca Al-Qur'an Al-Hidayah, Talaqqi, Lisany, Muwahhadah, dan Syafiul Jinan, merupakan contoh lain dari sekian banyak metode yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran ilmu tajwid. Dengan demikian, keberagaman metode yang tersedia ini menjadi suatu potensi yang dapat dioptimalkan oleh para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Metode, yang secara etimologis berarti "cara," memiliki makna yang lebih luas dalam konteks pendidikan. Dalam pengertian yang lebih umum, metode diartikan sebagai serangkaian cara atau prosedur yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Sementara itu, kata "pembelajaran" mencakup segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik. Dengan demikian, ketika kita berbicara tentang metode pembelajaran, kita merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan materi pelajaran, yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi dan mendorong proses belajar pada diri peserta didik, demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode ini memiliki dampak langsung terhadap cara guru menyajikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan situasi serta kondisi yang dihadapi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diraih secara optimal. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk memahami posisi metode dalam proses pendidikan, mengingat metode adalah salah satu komponen krusial yang berkontribusi pada keberhasilan kegiatan pembelajaran, sama pentingnya dengan komponen-komponen lain yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan.⁶

Setelah peneliti melakukan tahap pra penelitian di rumah tahfidz famy bi syauqin peneliti menemukan banyak peserta didik yang masih anak-anak umur 6-9 tahun sudah bisa membaca al quran dengan baik, peneliti melakukan

⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2019), 29

wawancara dengan kepala sekolah yaitu ustadz mustofa, ustadz mustofa menjelaskan bahwa metode yang digunakan di rumah tahfidz famy bi syauqin adalah metode talaqqi⁷.

Metode talaqqi merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam proses pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an yang telah diimplementasikan sejak zaman Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Tradisi ini tidak hanya berhenti pada masa tersebut, melainkan terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kini metode ini masih eksis dan diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, metode talaqqi terbagi menjadi dua cara penyampaian yang memiliki keunikan masing-masing. Pertama, dalam proses ini, seorang guru akan membacakan Al-Qur'an dengan suara yang jelas dan tartil, sementara murid mendengarkan dengan seksama dan kemudian mengulangi bacaan tersebut mengikuti alunan yang diucapkan oleh guru. Kedua, cara yang kedua melibatkan murid yang membacakan Al-Qur'an di hadapan guru, di mana guru bertugas untuk menyimak dengan penuh perhatian dan memberikan koreksi yang diperlukan terhadap bacaan murid, sesuai dengan kaidah dan aturan tajwid yang benar. Dengan demikian, metode talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur.⁸

Metode talaqqi dipandang sangat sesuai untuk diterapkan di Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin, mengingat mayoritas murid yang terdaftar berusia antara 6 hingga 9 tahun. Usia ini merupakan fase perkembangan di mana anak-anak

⁷ Mustofa, Kepala Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin, *Wawancara Langsung (25 februari 2024)*

⁸ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan menghafal Al Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022). 75

cenderung lebih mudah belajar melalui interaksi langsung dengan pengajar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode talaqqi memungkinkan murid untuk belajar secara individual dengan menghadap guru, yang pada gilirannya memfasilitasi konsentrasi yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami materi ajar secara mendalam. Mengingat pentingnya pendekatan ini, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki beberapa aspek penting, termasuk persiapan yang diperlukan sebelum menerapkan metode talaqqi dalam rangka meningkatkan pemahaman ilmu tajwid, proses implementasi metode talaqqi itu sendiri dalam konteks penguatan pemahaman ilmu tajwid, serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi oleh para guru selama penerapan metode ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berfokus pada “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Ilmu Tajwid Di Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin, Kelurahan Karangdalam, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.”

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Famy Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode talaqqi dalam peningkatan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Fami Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang?

3. Bagaimana implikasi metode talaqqi dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Famy Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis proses implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Famy Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode talaqqi dalam peningkatan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Famy Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
3. Untuk mengidentifikasikan implikasi metode talaqqi dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid di rumah tahfidz Famy Bi Syauqin Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua bagian utama, yang masing-masing memiliki peran dan signifikansi tersendiri, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan mengenai berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, dengan penekanan khusus pada penerapan metode talaqqi sebagai sarana untuk meningkatkan

kemampuan pemahaman terhadap ilmu tajwid. Selain itu, diharapkan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berharga bagi para peneliti selanjutnya, sehingga dapat memperkaya khazanah studi dan praktik pembelajaran Al-Qur'an di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang baru, tetapi juga sebagai fondasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang mengkaji lebih dalam mengenai metode dan efektivitas dalam pengajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi IAIN Madura

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian bagi mahasiswa/i serta dapat menjadi acuan atau bahan referensi yang menjadi suatu bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian mengenai metode tersebut .

b. Bagi Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dalam penerapan metode talaqqi. sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat semakin berkembang.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang kaya akan informasi serta memberikan gambaran yang komprehensif bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan di masa mendatang.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dapat didefinisikan sebagai proses penerapan ide dan konsep yang dirancang secara sistematis, yang memiliki potensi untuk menghasilkan dampak signifikan serta membawa perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu atau kelompok. Menurut Lester dan Steward implementasi adalah suatu proses sekaligus hasil. Keberhasilan suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari hasil proses dan pencapaian tujuan hasil akhir.⁹

2. Metode Talaqqi

Metode talaqqi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.¹⁰ Metode talaqqi juga memiliki peran penting dalam proses penghafalan Al-Qur'an, karena melalui peniruan yang akurat terhadap bacaan yang benar, peserta didik

⁹ Mukhtar Mas'ud, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Soreng Kota Pare-Pare*, (Makassar: Citra Multi Persada, 2022), 14.

¹⁰ Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi," *Jurnal Isema*, 4 no.2, (Desember, 2019), 248. DOI <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>

dapat lebih mudah menginternalisasi dan mengingat ayat-ayat yang mereka pelajari. Dengan demikian, metode talaqqi tidak hanya mengedepankan aspek teknik pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

3. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar hafalan, yang mengindikasikan bahwa seseorang tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menganalisis informasi tersebut dengan baik. Menurut Sardiman, pemahaman (*Understanding*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.¹¹ Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman yang mendalam apabila ia mampu tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami konteks dan makna dari apa yang telah dipelajari, serta dapat menjelaskan, mengaplikasikan, dan menafsirkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi yang relevan.

4. Ilmu Tajwid

Menurut Bukhori ilmu tajwid merupakan ilmu tentang kaidah (makhraj & sifatnya) serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹² Ilmu tajwid dapat didefinisikan sebagai disiplin keilmuan yang

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 162.

¹² Bukhori, *Pedoman Praktis Ilmu Tajwid*, (Palembang: Madani Institute, 2015), 1.

secara khusus mempelajari berbagai hukum bacaan Al-Qur'an, yang merupakan fondasi esensial yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap individu ketika melakukan pembacaan kitab suci tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu tajwid sangatlah krusial, sebab hal ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa setiap ayat Al-Qur'an dibaca dengan baik dan benar, tetapi juga untuk menjaga keutuhan makna yang terkandung dalam setiap kalimat yang diucapkan.

5. Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin

Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menekankan peserta didiknya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Namun, lebih memprioritaskan dari segi hafalan Al-Qur'an. Mayoritas peserta didiknya dari kalangan anak-anak hingga remaja yang bertempat tinggal di Jl. Imam Ghazali.

Setelah mengetahui definisi istilah dari judul penelitian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya maksud dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dalam menggunakan metode talaqqi yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman ilmu tajwid. Sehingga, dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui metode tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai proses penelitian, penting bagi peneliti untuk terlebih dahulu melakukan kajian mendalam terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari

kemungkinan terjadinya kesamaan dalam hasil penelitian yang dapat mempengaruhi orisinalitas dan validitas studi yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, hasil-hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut akan menjadi acuan atau landasan perbandingan yang akan digunakan oleh peneliti dalam analisis dan interpretasi data, yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Adi Supriatna dengan judul penelitian “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa TPQ Al-Ikhlas Perum PNR Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi,” STAI Nida El-Adabi Bogor.

Pada penelitian ini penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dapat dilihat dari usaha yang sungguh-sungguh dari guru TPQ untuk melakukan peningkatan baca Al-Qur’an tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti yaitu mendengar, membaca di hadapan guru, dan gabungan dari dua cara tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya hal yang sangat penting dari keberhasilan sebuah penelitian ada pada upaya dari seorang guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa melalui metode talaqqi cukup baik.

Dalam penelitian ini, selain ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pada hasil penelitian. Faktor pendukung pada penelitian ini yaitu, adanya fasilitas yang mendukung, adanya pendekatan psikologis antara pendidik

dengan peserta didik, penanaman nilai-nilai adab dan akhlak sebagai penuntut ilmu yang baik serta metode talaqqi yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang dijadikan penelitian oleh peneliti tersebut.

Adapun faktor penghambat dari penelitian ini, yaitu dalam hal terpengaruhnya adab dan tingkah laku peserta didik yang berasal dari luar kelas yang terkadang mereka lakukan pada saat di TPQ. Selain itu, faktor yang berasal dari media massa dan juga lingkungan. Namun, guru TPQ Al-Ikhlas terus membina peserta didik dan terus meningkatkan adab dari peserta didik agar dapat mengkondisikan KBM dan bacaan Al-Qur'an siswa.¹³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi Supriatna, terdapat beberapa elemen yang menunjukkan kesamaan dengan judul penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaan tersebut terutama terletak pada metode yang diterapkan, di mana kedua penelitian menggunakan metode talaqqi sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Namun, di samping itu, terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh Adi Supriatna dan penelitian ini, khususnya pada variabel independen (variabel x) yang menjadi fokus kajian. Dalam konteks penelitian Adi Supriatna, variabel x berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, variabel x merujuk pada peningkatan kemampuan ilmu tajwid siswa. Selain itu, lokasi penelitian juga

¹³ Adi Supriatna, "*Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa TPQ Al-Ikhlas Perum PNR Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi*", STAI NIDA EL ADABI, Bogor, 2022.

menjadi salah satu aspek yang membedakan kedua studi ini. Meskipun demikian, letak kesamaan yang lain antara penelitian Adi Supriatna dan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif yang dimaksud dalam konteks ini adalah penelitian yang mengadopsi metode atau pendekatan studi kasus (Case Study), yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

2. Skripsi oleh Nel Fitiana dengan judul penelitian “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Tajul Waqor Kota Bengkulu,” Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu.

Pada penelitian ini Nel Fitiana mengimplementasikan metode talaqqi untuk menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu, metode Talaqqi di TPQ Tajul Waqor sudah diterapkan mulai 2020. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian tersebut bahwasannya sebelum diterapkannya metode talaqqi, anak-anak yang menyeter hafal nya masih banyak salah dalam hal bacaannya. Dengan mengetahui dan melihat seperti apa metode talaqqi, mereka kira metode talaqqi yang sangat pas digunakan untuk metode menghafal Al-Qur’an.

Dalam praktik pengajaran yang dilakukan oleh para guru Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), terdapat penjadwalan khusus yang ditetapkan untuk kegiatan mentalaqqi, yaitu proses dimana santri

menerima pelajaran secara langsung dari guru. Dalam satu pekan, sesi mentalaqqi ini dilaksanakan sebanyak tiga kali, khususnya pada hari Senin hingga Rabu. Selain menjalankan tugas utama mereka dalam menerima setoran bacaan dari santri, para guru juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu menilai kemampuan setiap santri secara individual. Setelah evaluasi dilakukan, guru kemudian mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Bagi santri yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, guru akan membacakan ayat yang perlu dihafalkan sebanyak lima kali, dan setelah itu, proses mentalaqqi dilakukan dengan mengajarkan satu ayat secara langsung. Sebaliknya, untuk santri yang kemampuannya masih di bawah rata-rata, guru akan membacakan ayat yang perlu dihafalkan sebanyak tujuh kali atau bahkan lebih, hingga mereka benar-benar dapat menghafalnya dengan baik. Hal ini menunjukkan pendekatan yang adaptif dan responsif dalam proses pembelajaran, di mana kebutuhan masing-masing santri diperhatikan untuk mencapai hasil yang optimal dalam penguasaan Al-Qur'an.

Pada penelitian ini ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat ada pada susah bagi seorang guru untuk mengontrol konsentrasi dari santrinya pada saat mentalaqqikan ayat Al-Qur'an. sehingga santri kurang fokus dengan ayat yang dibacakan oleh guru yang menyebabkan santri tidak cepat hafal ayat tersebut. Orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan terkadang orang tua tidak pernah memerintahkan anaknya untuk

murojaah dari hasil hafalannya. Sehingga ayat yang sudah mereka hafalkan terlupakan kembali.

Adapun faktor pendukungnya adalah semangat dari para santri untuk mempelajari serta menghafal Al-Qur'an. dan tidak lupa pola motivasi serta dorongan dari guru TPQ Tajul Waqor untuk terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an serta perkembangan peningkatan dalam hafalannya.¹⁴

Dalam konteks penelitian yang dihadirkan oleh Nel Fitiana, terdapat sejumlah kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang saya lakukan, khususnya dalam hal metode yang diterapkan. Kedua penelitian ini menggunakan metode Talaqqi sebagai pendekatan utama, yang menunjukkan komitmen kami terhadap praktik pengajaran dan pembelajaran yang interaktif serta dialogis. Namun, perbedaan mencolok muncul dalam variabel independen yang diteliti. Nel Fitiana memfokuskan variabel tersebut pada aspek penghafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian saya menekankan pada peningkatan kemampuan pemahaman ilmu tajwid, yang merupakan elemen penting dalam pembacaan Al-Qur'an yang benar. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam lokasi dan konteks penelitian, di mana Nel Fitiana melaksanakan penelitiannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Tajul Waqor yang berlokasi di Kota Bengkulu, sedangkan penelitian saya dilakukan di Rumah Tahfidz Famy Bi Syauqin yang terletak di Kabupaten Sampang. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan

¹⁴ Nel Fitiana, "*Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Tajul Waqor Kota Bengkulu*", Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, 2022.

dalam pendekatan metodologis, perbedaan dalam fokus variabel dan konteks lokasi penelitian menandai keunikan masing-masing studi dan kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan di bidang ini.

3. Skripsi oleh Uswatun Hasanah dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Anak Usia Dini Melalui metode Talaqqi Di KB Bahrul Huda Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan,” IAIN Madura.

Pada penelitian ini Uswatun Hasanah mengimplementasikan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an. hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu, Pertama, Implementasi pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an pada anak usia dini melalui metode talaqqi di KB Bahrul Huda Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan dilakukan dengan metode talaqqi yang dimuat dalam ragam praktek keagamaan, yaitu dengan membaca Al-Qur’an selama 15 menit sebelum bel masuk kelas, pelaksanaan Muraja’ah Al-Qur’an bagi kelas Tahfidz, penanaman sikap akhlakul karimah, dan terakhir dengan pembiasaan nilai pendidikan karakter. Kedua, Faktor pendukung dari Implementasi pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an pada anak usia dini melalui metode talaqqi di KB Bahrul Huda Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yaitu adanya Kemauan dan semangat yang tinggi dari siswa untuk menghafal Al-Qur’an dan dukungan dari orang tua dan guru dan faktor penghambat pelaksanaan implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an di KB Bahrul Huda Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yaitu Rasa capek

pada diri siswa dan kurangnya partisipasi dari sebagian orang tua siswa.

Dalam konteks penelitian yang dihadirkan oleh Uswatun Hasanah, terdapat sejumlah kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang saya lakukan, khususnya dalam hal metode yang diterapkan. Kedua penelitian ini menggunakan metode Talaqqi sebagai pendekatan utama, yang menunjukkan komitmen kami terhadap praktik pengajaran dan pembelajaran yang interaktif serta dialogis. Selain itu, kesamaan juga terletak metode penelitian yang digunakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁵

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan peneliti yaitu terletak pada variabel independen yang diteliti. Uswatun Hasanah memfokuskan penelitiannya pada pembelajaran tahfidzul qur'an, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada kemampuan pemahaman ilmu tajwid. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian. Uswatun Hasanah melakukan penelitian tentang metode talaqqi tersebut KB Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan. Sedangkan lokasi peneliti oleh peneliti dilakukan di Rumah Tahfidz Kelurahan Karangdalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dari segi metodologis juga terdapat perbedaan dari variabel independen yang diteliti dan juga lokasi dari penelitian.

¹⁵ Uswatun Hasanah, "*Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui metode Talaqqi Di KB Bahrul Huda Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan,*" IAIN Madura, 2020.